UPAYA GURU DALAM MEMINIMALISIR PERILAKU *ABUSIVE* SISWA MELALUI PENGUATAN PROJEK PROFIL PANCASILA DI MIN 5 LANGSA

SKRIPSI

Oleh :

FADLIANI
NIM: 1052021102

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
TAHUN AJARAN 2025

PENGESAHAN PEMBIMBING

UPAYA GURU DALAM MEMINIMALISIR PERILAKU ABUSIVE SISWA MELALUI PENGUATAN PROJEK PROFIL PANCASILA DI MIN 5 LANGSA

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan
Stara 1 (S-1) pada Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Diajukan Oleh:

FADLIANI
NIM. 1052021102

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Suhelayanti, M.Pd.I	**Muhammad Iqbal, M.Pd.I**
NIP. 19860808 201903 2 019	**NIP. 19870730 202321 1 017**

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN PENGUJI

UPAYA GURU DALAM MEMINIMALISIR PERILAKU ABUSIVE SISWA MELALUI PENGUATAN PROJEK PROFIL PANCASILA DI MIN 5 LANGSA

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Stara 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pada Hari/Tanggal :

Selasa, 11 Agustus 2025 M
17 Safar 1447 H

Dewan Penguji :

Ketua,

Suhelayanti, M.Pd.I
NIP. 19860808 201903 2 019

Sekretaris,

Muhammad Iqbal, M.Pd.I
NIP. 19870730 202321 1 017

Anggota,

Nina Rahayu, M.Pd
NIP. 19880718 202321 2 039

Anggota,

Irsa, M.Psi
NIP. 19910424 202505 2 001

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa,

Dr. Sabaruddin, S.Pd.I, M.Si
NIP. 19810817 200312 1 007

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Nama : Fadliani / Tempat, Tanggal Lahir : Alue Bu, 23 Desember 2002/ NIM: 1052021102 / Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meminimalisir Perilaku Abusive Siswa Melalui Penguatan Projek Profil Pancasila Di Min 5 Langsa

Perilaku abusive oleh siswa menjadi tantangan serius di lingkungan pendidikan, termasuk di MIN 5 Langsa. Guru memegang peran penting dalam menekan resiko tindakan tersebut melalui penguatan projek profil pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru dalam mengurangi perilaku abusive siswa dengan memanfaatkan kegiatan projek profil pancasila. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara tematik untuk menemukan pola intervensi guru yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru meliputi: (1) Persepsi guru terhadap perilaku abusive (2) Upaya guru dalam mengatasi perilaku abusive (3) Penguatan projek profil pancasila (4) Hubungan antara penguatan projek profil pancasila dan perilaku abusive. Implementasi penguatan projek profil pancasila di MIN 5 Langsa berdampak pada menurunnya frekuensi insiden perilaku kasar dan meningkatkan sikap empati serta solidaritas antar siswa. Temuan ini mendukung ide bahwa peran aktif guru sebagai fasilitator nilai dan panutan sangat esensial dalam membentuk karakter pelajar yang beradab

.Kata kunci : Media Pembelajaran, Pendidikan Seksual, Anak Usia Dini

Langsa, 15 September 2025

Diketahui/Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Suhelayanti, M.Pd.I	**Muhammad Iqbal, M.Pd.I**
NIP. 19860808 201903 2 019	**NIP. 19870730 202321 1 017**

Dipindai dengan CamScanner

Dewan Penguji:

Ketua,

Suhelayanti, M.Pd.I
NIP. 19860808 201903 2 019

Sekretaris,

Muhammad Iqbal, M.Pd.I
NIP. 19870730 202321 1 017

Penguji I,

Nina Rahayu, M.Pd
NIP. 19880718 202321 2 039

Penguji II,

Irsa, M.Psi
NIP. 19910424 202505 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Sabaruddin, S.Pd.I, M.Si
NIP. 19810817 200312 1 007

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadirat Allah SWT karena hanya izin rahmat dan karunia-Nya peneliti masih diberikan Kesehatan sehinnga dapat menyelesaikan seminar proposal yang berjudul **"**Upaya Guru dalam Meminimalisir Perilaku *Abusive* Siswa Melalui Penguatan Projek Profil Pancasila di Min 5 Langsa" dan selawat serta salam kita sanjung sajikan kepankuan Nabi Besar Muhammad Sallaullahu'alaihiwasallam.

Peneliti berharap dengan skripsi peneliti dapat berguna dalam menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi pembacanya. Peneliti juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam tugas ini terdapat kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari apa yang diharapkan. Peneliti berharap kritik, saran, dan usulan demi perbaikan skripsi ini di masa yang akan datang, mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa kritik dan saran yang membangun. Semoga dari makalah yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Apresiasi dan terimakasih Peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam Penelitian skripsi ini. Secara khusus, apresiasi dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa
2. Bapak Dr. Sabaruddin, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa

3. Ibu Chery Julinda Panjaitan, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Langsa
4. Ibu Nina Afrida, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing akademik peneliti, Ibu Suhelayanti, M.Pd.I dan Bapak Muhammad Iqbal, M.Pd.I selaku pembimbing satu dan dua skripsi peneliti yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam mengerjakan skripsi sampai selesai.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta tenaga kependidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan layanan selama peneliti dalam proses penyelesaian skripsi
6. Teruntuk kedua orang tua tersayang support sistem terbaik dan panutan peneliti Ayahanda Lisanuddin, terima kasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan peneliti, berkorban keringat, tenaga, dan pikiran, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik peneliti memberikan motivasi dan dukungan hingga saya mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
7. Ibunda Raudah, yang tidak pernah henti hentinya memberikan do'a dan kasih sayang yang tulus, pemberi semangat dan selalu memberikan dukungan terbaiknya samapi saya berhasil menyelesikan studinya sampai sarjana.
8. Teruntuk adik-adik tercinta (Zakiyah, Akbar, dan Khairiah) terima kasih sudah ikut serta dalam proses peneliti menempuh pendidikan selama ini, dan juga keluarga besar Zainab family terima kasih tak terhingga telah memberikan dukungan serta do'a kepada saya dalam menyelesaikan studi peneliti sampai sarjana.

9. Kepada sepupu peneliti Safirah Diana, S.Pd dan Nurrizqa, S.Pd terima kasih karna telah banyak memberikan dukungan meluangkan waktu tenaga dan materi serta selalu menghibur peneliti semasa pendidikan peneliti sampai sudah tahap ini.
10. Teruntuk teman peneliti Lena Rahmita, S.Pd seseorang yang peneliti kenal sejak SMP sampai dengan sekarang yang telah membantu Peneliti dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
11. Teruntuk sahabat syurga dan sahabat KKN Melayu Serumpun kelompok 15 Kecamatan Serbajadi, Desa Tualang, terutama untuk buah hati, Vira Adelia, Siti Nurhalizah, Dinda Mawaddah, Mutia Jashina, dan teman teman lainnya yang sudah memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
12. Kepada teman-teman unit angkatan 2021 yang telah menemani peneliti dari semester 1 sampai semester akhir, dalam duka maupun suka.
13. Diri peneliti sendiri, Fadliani. Terima kasih sudah bertahan atas segala perjuangan, air mata, dan ketidakpastian diperjalanan panjang hidup ini, meski pun sering kalo ingin menyerah dan putus asa. Terima kasih karena telah menemukan kekuatan didalam ketidakpastian dan kegagalan. Terima kasih kereta telah mampu berjuang melalui proses panjangnya pendidikan, telah kooperatif dalam mengerjakan skripsi ini hingga akhir. Apapun kurang dan lebih mu mari merayakan diri sendiri proud of my self sekali lagi terima kasih cantik.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas kontribusinya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan.

Oleh karena itu, peneliti berharap bagi pembaca agar dapat memberikan masukan agar peneliti mampu memperbaiki berbagai kekurangan pada penelitian selanjutnya, Semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

Langsa, 15 Juli 2025

Peneliti

Fadliani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **vi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Pembatasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan Penelitian 8

F. Manfaat Penelitian 8

G. Definisi Operasioanal 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA **11**

A. Landasan Teoti 11

1. Upaya Guru dalam Meminimalisir Perilaku *Abusive* Melalui Projek Profil Pancasila 11

2. Konsep Perilaku *Abusive* Siswa 19

3. Penguatan Projek Profil Pancasila 26

4. Projek Projek Profil Pancasila 30

B. Studi Terdahulu 36

C. Kerangka berfikir 40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **41**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 41

B. Lokasi Penelitian 42
C. Subjek dan Objek Penelitian 43
D. Informan Penelitian 44
E. Teknik Pengumpulan Data 45
F. Teknik Analisis Data 46
G. Teknik Keabsahan Data 47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 51
A. Hasil Penelitian 51
B. Hasil Wawancara 53
C. Pembahasan 73
BAB V PENUTUP 82
A. Kesimpulan 82
B. Saran 83
DAFTAR PUSTAKA 84
LAMPIRAN 91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 95

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 Rencana Penelitian 43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Lokasi Penelitian 42

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pertanyaan Wawancara Guru
2. Pertanyaan Wawancara Siswa
3. Surat Balasan Penelitian
4. Dokumentasi
5. Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Fadliani / Tempat, Tanggal Lahir : Alue Bu, 23 Desember 2002/ NIM: 1052021102 / Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meminimalisir Perilaku Abusive Siswa Melalui Penguatan Projek Profil Pancasila Di Min 5 Langsa.

Perilaku *abusive* oleh siswa menjadi tantangan serius di lingkungan pendidikan, termasuk di MIN 5 Langsa. Guru memegang peran penting dalam menekan resiko tindakan tersebut melalui penguatan projek profil pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru dalam mengurangi perilaku *abusive* siswa dengan memanfaatkan kegiatan projek profil pancasila. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara tematik untuk menemukan pola intervensi guru yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru meliputi: (1) Persepsi guru terhadap perilaku *abusive* (2) Upaya guru dalam mengatasi perilaku *abusive* (3) Penguatan projek profil pancasila (4) Hubungan antara penguatan projek profil pancasila dan perilaku *abusive*. Implementasi penguatan projek profil pancasila di MIN 5 Langsa berdampak pada menurunnya frekuensi insiden perilaku kasar dan meningkatkan sikap empati serta solidaritas antar siswa. Temuan ini mendukung ide bahwa peran aktif guru sebagai fasilitator nilai dan panutan sangat esensial dalam membentuk karakter pelajar yang beradab.

Kata kunci: Upaya Guru, **Perilaku *Abusive* Siswa, Penguatan Projek Profil Pancasila.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) memiliki mandat untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak bukanlah sekadar pelengkap kurikulum formal, melainkan merupakan inti dari proses pembentukan kepribadian. MIN diharapkan menjadi wadah di mana nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara mendalam, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui keteladanan yang diberikan oleh para guru. Harapan besar yang melekat pada institusi pendidikan berbasis agama ini berakar dari pandangan bahwa moralitas siswa merupakan cerminan langsung dari keberhasilan sistem pendidikan yang diterapkan di dalamnya.[1]

Namun, realitas di lapangan sering kali memperlihatkan perbedaan mencolok antara harapan tersebut dan kenyataan yang terjadi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kelas 5B MIN 5 Langsa, ditemukan sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku bertolak belakang dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Beberapa tindakan yang diamati termasuk ucapan yang menyakiti perasaan teman, serta perilaku fisik yang bersifat agresif. Kondisi ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana efektivitas implementasi pendidikan moral benar-benar

[1] Asih Suprapti, 'Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Peserta Didik yang Berakhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Banjarnegara,' Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial 5, No. 1 (7 Juli 2021): 156.

dijalankan di madrasah, khususnya dalam menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan secara nyata.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah berbasis agama. Kajian literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai agama harus menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran dan pengasuhan siswa. Namun demikian, masih sangat sedikit penelitian yang secara spesifik membahas strategi yang digunakan oleh para guru dalam menghadapi dan menangani perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma. Hal ini menjadi penting, mengingat keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola dinamika perilaku siswa di dalam kelas.

Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan untuk mengidentifikasi cara-cara terbaik dalam mendukung para guru, khususnya dalam menghadapi tantangan perilaku negatif siswa. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan tujuan utama dari pendidikan karakter, yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks ini, MIN 5 Langsa sebagai institusi pendidikan berbasis agama memiliki tanggung jawab besar untuk mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ekspektasi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan perilaku yang tergolong *abuvise*, baik secara verbal maupun fisik. Siswa

menunjukkan tindakan seperti mengejek teman, menghina orang tua, hingga melakukan kekerasan fisik terhadap sesama. Temuan ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata siswa, yang tentu menjadi perhatian serius dalam proses pendidikan karakter.[2]

Menariknya, perilaku negatif tersebut tidak berlaku secara merata kepada semua guru. Berdasarkan pengamatan, siswa cenderung menunjukkan sikap tidak hormat dalam berperilaku kurang sopan namun, sebaliknya menunjukkan sikap hormat dan patuh terhadap guru-guru senior. Perbedaan sikap ini mengindentifikasikan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu, baik dari sisi relasi interpersonal maupun pendekatan pedagogis yang digunakan guru, yang memengaruhi respons perilaku siswa di kelas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MIN 5 Langsa ditemukan siswa di salah satu kelas berperilaku *abusive* seperti berkata kasar, mengejek teman bahkan mengejek guru, akan tetapi perilaku yang mereka lalukan tidak untuk semua guru di MIN 5 Langsa, hanya pada guru-guru baru ataupun guru-guru magang. Hal tersebut mencerminkan adanya tantangan besar dalam implementasi pendidikan akhlak. Perilaku tersebut tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga verbal, yang dapat memberikan dampak negatif pada dinamika kelas dan hubungan antarsiswa.

[2] Andryawan Andryawan, Cindy Laurencia, dan Maria Phoebe Tjahja Putri, "Peran Guru Dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 2837–50.

Perilaku *abusive* di kalangan siswa merupakan masalah serius yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan sekolah yang tidak sehat. Perilaku ini tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat berdampak negatif pada pelaku dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya untuk meminimalisir perilaku *abusive* ini menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi para guru yang berperan sebagai pendidik dan pembimbing.[3] Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengimplementasikan strategi yang efektif dalam menangani masalah ini.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui penguatan projek profil pancasila. Projek ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkarakter, berintegritas, dan bertanggung jawab. Dengan menginternalisasi nilai-nilai pancasila, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya saling menghormati, bekerja sama, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik.[4]

Guru memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan projek profil pancasila. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, guru dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam projek ini. Misalnya, dengan melibatkan siswa dalam diskusi, projek kelompok, dan kegiatan sosial yang

---

[3] Karmila Anggraini Porang, "Peran Guru dalam Mencegah Kkerasan Verbal Pada Anak Usia Dini di TK IT Cendikia Takengon," 13, no. 1 (2023): 104–16.

[4] Noferi Dwi Yulianto, Bambang Sumardjoko,dan Wachidi Wachidi, "Peran Guru dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 1–7.

mengedepankan nilai-nilai Pancasila, guru dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[5] Sehingga, siswa diharapkan dapat mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan langkah penting dalam meminimalisir perilaku *abusive*.

Selain itu, penguatan projek profil pancasila juga dapat dilakukan melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan melibatkan semua pihak, nilai-nilai Pancasila dapat diperkuat dan diterapkan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Misalnya, orang tua dapat mendukung kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila di rumah. Masyarakat juga dapat berperan aktif dalam memberikan contoh perilaku yang baik dan mendukung program-program yang bertujuan untuk mengurangi perilaku abusive di kalangan siswa.

Pentingnya penguatan projek profil pancasila dalam meminimalisir perilaku *abusive* siswa juga didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai lokal dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Dengan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa.[6]

---

[5] Natasya Tambunan dan Nurul Febrianti, "Upaya Guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas I Dan IV Di SDN Tanjung Duren Selatan 01," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023).

[6] Wahyu Adi Setiawan dan Arief Cahyo Utomo, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Meminimalisir Bullying di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 7, no. 1 (2024): 2367–80.

Dengan demikian, upaya guru dalam meminimalisir perilaku *abusive* siswa melalui penguatan projek profil pancasila yang merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul "Upaya Guru Dalam Meminimalisisr Perilaku *Abuvise* Siswa Melalui Penguatan Projek Profil Pancasila Di Min 5 Langsa".

B. Identifikasi Masalah

1. Perilaku *abusive* Siswa: Terdapat perilaku *abusive* di kalangan siswa di MIN 5 Langsa, baik secara verbal maupun fisik, yang menunjukkan ketidaksesuaian antara nilai-nilai moral yang diajarkan dan perilaku nyata siswa. Hal ini menciptakan tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
2. Efektivitas Implementasi Pendidikan Moral: Ada pertanyaan mengenai sejauh mana efektivitas implementasi pendidikan moral di madrasah, khususnya dalam menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan secara nyata. Observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan belum sepenuhnya diinternalisasi oleh siswa.
3. Perbedaan Respons Siswa terhadap Guru: Siswa cenderung menunjukkan sikap tidak hormat dalam berperilaku yang kurang sopan namun, sebaliknya menunjukkan sikap hormat dan patuh terhadap guru-guru senior. Hal ini

menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang memengaruhi relasi interpersonal dan pendekatan pedagogis yang digunakan oleh guru.

4. Strategi Penguatan Proyek Profil Pancasila: Diperlukan identifikasi dan pengembangan strategi yang efektif bagi guru dalam mengimplementasikan projek Profil pancasila untuk meminimalisir perilaku *abusive* siswa. Hal ini penting untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

C. Pembatasan Masalah

1. Fokus pada Kelas 5B MIN 5 Langsa: Penelitian ini akan dibatasi pada observasi dan analisis perilaku siswa di Kelas 5B MIN 5 Langsa, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh kelas atau madrasah.
2. Perilaku *Abusive* yang Teramati: Penelitian ini akan fokus pada perilaku *abusive* yang teramati, baik secara verbal maupun fisik, tanpa membahas perilaku lain yang tidak terkait langsung dengan konteks pendidikan moral.
3. Peran Guru dalam Implementasi Projek: Penelitian ini akan membatasi pembahasan pada peran guru dalam mengimplementasikan projek profil pancasila, tanpa membahas peran orang tua atau masyarakat secara mendalam.
4. Pendekatan Kualitatif: Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan strategi guru dalam menangani perilaku *abusive* siswa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perilaku *abusive* siswa melalui penguatan projek profil Pancasila di MIN 5 Langsa?
2. Bagaimana strategi guru di MIN 5 Langsa dalam meminimalisir perilaku *abusive* siswa?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku *abusive* siswa melalui penguatan projek profil Pancasila di MIN 5 Langsa.
2. Untuk mengetahui strategi guru di MIN 5 Langsa dalam meminimalisir perilaku *abusive* siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait dengan pendekatan efektif yang digunakan oleh guru untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara otoritas guru dan perilaku siswa di lingkungan madrasah, terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai agama.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Guru: Penelitian ini dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk membangun wibawa dan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif.

b. Bagi Siswa: Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya menunjukkan sikap hormat kepada semua guru tanpa memandang tingkat pengalaman mereka, sehingga tercipta interaksi yang lebih positif sdi lingkungan madrasah.

G. Definisi Operasioanal

1. Upaya

Tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan secara sengaja dan terencana oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, seperti peningkatan kinerja, pencapaian target, atau pemecahan masalah dalam konteks tertentu.[7]

2. Guru

Seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai pendidik profesional, bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta membimbing dan melatih peserta didik di jenjang pendidikan tertentu.[8]

3. Perilaku *Abusive*

Perilaku *abusive* adalah tindakan yang dilakukan oleh siswa yang menyebabkan cedera fisik, emosional, atau psikologis pada teman sebayanya. Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik (seperti memukul atau menendang), verbal (seperti

---

[7] Teguh Ajiw, "Peran Organisasi (Himpunan Pelajar Dan Mahasiswa Papua Semarang) Kota Semarang Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 902.

[8] A. A. Ginting, R., Purwati, E., Arumsari, N., Pujiastuti, N. S., Kussanti, D. P., Dani, J. A., ... & Sari, "Manajemen Komunikasi Digital Terkini. Penerbit Insania.," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2021): 88–97.

menghina atau mengancam), atau sosial (seperti mengucilkan atau menyebarkan gosip). Perilaku *abusive* ini dapat terjadi di dalam maupun di luar lingkungan sekolah dan berpotensi mengganggu proses pembelajaran serta perkembangan sosial emosional siswa.

4. Siswa

Individu yang terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan formal pada jenjang tertentu, dengan tujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kurikulum yang berlaku

5. Penguatan Projek Profil Pancasila

Penguatan Projek Profil Pancasila adalah serangkaian kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam proyek lintas disiplin ilmu yang menantang mereka untuk mengamati, menganalisis, dan mencari solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang mencerminkan profil pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif**.**

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi secara langsung dalam kegiatan penguatan projek profil pancasila di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Langsa. Observasi dilakukan selama 2 minggu. Observasi difokuskan pada upaya guru, interaksi siswa, dan munculnya perilaku yang dikategorikan sebagai *abusive*.

Temuan Observasi:

a. Perilaku *Abusive* yang Teridentifikasi:

Adapun perilaku *abusive* yang teridentifikasi yaitu: Verbal *Bullying*, dalam diskusi kelompok, ditemukan siswa yang merendahkan pendapat teman lain dengan kata-kata seperti "bodoh" atau "nggak nyambung". Sikap *Eksklusif*, beberapa siswa enggan bekerja sama dengan teman tertentu yang dianggap tidak "selevel". Intimidasi Non-verbal, ditemukan pula tindakan seperti memutar bola mata atau mendesah keras saat teman bicara.

b. Respons Guru Terhadap Perilaku *Abusive*:

Adapun respons guru terhadap perilaku *abusive* yaitu: Guru langsung menegur perilaku tersebut secara terbuka, namun dengan bahasa yang tidak mempermalukan siswa.Guru menggunakan momen tersebut sebagai bahan refleksi dalam sesi "berbagi nilai" di akhir kegiatan. Guru sering mengingatkan

nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai gotong royong, menghargai perbedaan, dan kemanusiaan yang adil dan beradab.

c. Strategi Pencegahan Observasi:

Adapun Strategi Pencegahan yang di observasi yaitu: 1.) Guru menyusun kelompok secara acak agar tidak terjadi pengelompokan eksklusif. 2.) Setiap anggota kelompok diberi peran berbeda sehingga semua siswa memiliki tanggung jawab yang sama. 3.) Guru memberikan kontrak sosial di awal proyek, berisi komitmen bersama untuk saling menghargai.

2. Analisis Observasi

Berdasarkan hasil observasi, dapat dianalisis bahwa perilaku *abusive* masih muncul dalam pelaksanaan penguatan projek profil pancasila, khususnya dalam bentuk verbal dan non-verbal *bullying*. Meskipun tidak terjadi kekerasan fisik, nuansa merendahkan dan menjatuhkan sesama rekan kelompok dapat menghambat tujuan utama dari penguatan projek profil pancasila, yaitu menanamkan nilai-nilai luhur pancasila seperti gotong royong dan toleransi.

Namun, peran guru sangat signifikan dalam mengendalikan dan meminimalisir perilaku tersebut. Upaya guru bersifat preventif dan korektif:

a. Preventif, dengan menyusun aturan main sejak awal, melakukan rotasi kelompok, dan memberikan pengarahan sebelum kegiatan.
b. Korektif, dengan memberikan teguran langsung saat perilaku *abusive* terjadi, namun dilakukan dengan pendekatan yang edukatif dan tidak memarahi secara keras.

Dalam kegiatan refleksi, guru mendorong siswa untuk mengenali kesalahan dan belajar dari pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa proyek P5 menjadi ruang yang potensial dalam pembentukan karakter, asalkan didampingi oleh fasilitator (guru) yang sadar akan dinamika psikologis siswa.

B. Hasil Wawancara

Bedasarkan hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 2 orang guru kelas, satu wakil kepala madrasah di bidang kesiswaan dan 2 orang siswa di MIN 5 Langsa, yang terlibat dalam pelaksanaan penguatan projek profil pancasila sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lakukan dan amati dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan "Upaya guru dalam menimimalisisr perilaku *abusive* siswa melalui penguatan projek profil pancasila". Berikut disampaikan paparan data dan lengkap dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Persepsi Guru Terhadap Perilaku *Abusive*

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di MIN 5 Langsa, ditemukan bahwa persepsi mereka terhadap perilaku *abusive* cukup beragam, namun umumnya dimaknai sebagai tindakan yang menyakiti secara fisik maupun psikologis, baik terhadap sesama siswa maupun kepada guru. Tindakan ini mencakup berbagai bentuk seperti ejekan, hinaan, pengucilan, hingga kekerasan fisik. Para guru menilai bahwa perilaku *abusive* sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial siswa, termasuk media sosial dan pergaulan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial *(Social Learning*

Theory) dari Bandura yang menjelaskan bahwa individu dapat meniru perilaku agresif yang mereka amati dari lingkungan sekitar, terutama dari media yang mereka konsumsi.[32] Dalam konteks ini, guru menyadari bahwa banyak siswa melakukan tindakan agresif secara tidak sadar karena terbiasa melihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Teori *Sosiokultural* dari Lev Vygotsky juga memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan perilaku anak. Anak belajar norma dan nilai dari lingkungan terdekat mereka, seperti keluarga, teman sebaya, dan media, sehingga perilaku kasar dapat dengan mudah terinternalisasi jika sering dijumpai dalam keseharian. Guru-guru juga mencatat bahwa penggunaan media sosial yang tidak diawasi serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak turut berkontribusi terhadap peningkatan perilaku abusive di sekolah.[33]

Secara umum, para guru memaknai perilaku *abusive* sebagai bentuk kekerasan yang bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti ejekan, hinaan, ancaman, pemukulan, hingga pengucilan. Guru menyebutkan bahwa fenomena ini semakin meningkat seiring dengan maraknya penggunaan media sosial serta menurunnya kontrol orang tua terhadap aktivitas anak di rumah.[34] Seperti yang dikatakan oleh ibu Nuraini, yaitu:

---

[32] Bandura, A. (2016). Learned Unsustainability: Bobo Doll Revisited. J. Educ. Sustain. Dev.

[33] Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.

[34] Imroatul Maufidhoh, "Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn Panempan Ii Pamekasan," *Αγαη* 15, No. 1 (2024): 37–48.

"Perilaku abusive menurut saya adalah perbuatan yang menyakiti orang lain secara verbal atau fisik. Di sekolah, saya sering melihat anak-anak mengejek temannya dengan kata-kata kasar, seperti menyebutkan nama orang tua dengan hewan atau mengejek karena warna kulit. Bahkan ada yang mengejek teman karena tinggal dengan neneknya. Hal seperti itu kami pandang sebagai perbuatan tidak pantas dan harus dicegah. Kami biasanya menasihati anak tersebut. Kalau tidak berubah, orang tuanya kami panggil. Penyebabnya menurut saya karena lingkungan pergaulan yang buruk dan kurangnya pengawasan dari rumah. Kadang meskipun anak ikut pengajian, kalau di rumah tidak dikontrol, tetap susah berubah. Ada juga orang tua yang seperti lepas tangan."

Selain itu, guru juga memahami bahwa perilaku *abusive* tidak hanya terbatas pada tindakan fisik yang kasat mata, tetapi juga mencakup tindakan yang bersifat halus dan psikologis, seperti meremehkan teman, membentuk kelompok eksklusif, menyebarkan rumor, dan tindakan tidak langsung lainnya yang bisa melukai perasaan siswa. Berdasarkan Teori Perkembangan Psikososial Erikson, pada tahap usia sekolah anak sedang berada dalam fase "*industry vs. inferiority*", di mana mereka membutuhkan pengakuan dan rasa percaya diri. Kegagalan dalam fase ini dapat memicu perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi atas rasa tidak aman yang mereka rasakan. Oleh karena itu, guru memahami bahwa tindakan *abusive* dapat menjadi reaksi terhadap tekanan sosial dan kurangnya dukungan psikologis dari lingkungan sekitar.[35]

[35] Erikson, E. H. (1963). Childhood and Society (2nd Ed.). New York: Norton.

Hal ini memperlihatkan bahwa guru memiliki kesadaran akan dampak psikologis dari kekerasan tidak langsung (non-verbal).

Ibu Masni juga mengatakan bahwa : "*Bentuknya abusive itu atau bullying bermacam-macam, ada yang suka mengejek teman, membeda-bedakan karena keluarga, atau pakai kata-kata kasar. Kami sebagai guru biasanya langsung menegur. Tapi kami juga lebih suka membina anak, bukan langsung menghukum. Karena mereka kadang tidak sadar itu salah, mungkin karena sering lihat di media sosial. Kami juga berusaha kerja sama dengan orang tua, supaya anak paham dampak dari perbuatannya."*

Sementara yang dikatakan oleh ibu Cut yaitu, bahwa : "*Kebanyakan perilaku abusive (bullying) itu di karena kondisi keluarga. Banyak anak yang kurang kasih sayang, ada yang tidak dekat dengan orang tua, ada juga yang orang tuanya sibuk atau tidak peduli. Emosi anak jadi tidak tersalurkan dengan baik. Akhirnya di sekolah mereka gampang marah, suka mengganggu teman, dan bahkan melakukan kekerasan. Media sosial juga sangat berpengaruh, karena mereka sering meniru tanpa tahu itu salah."*

Sehingga sebagian guru mengungkapkan bahwa latar belakang keluarga siswa merupakan faktor dominan yang memengaruhi munculnya perilaku abusive. Kurangnya kasih sayang, pola asuh yang keras, minimnya komunikasi antara anak dan orang tua, serta ketidakharmonisan dalam keluarga disebut sebagai penyebab utama siswa menyalurkan emosinya secara negatif di lingkungan sekolah. Pandangan ini sesuai dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perilaku anak dibentuk

oleh interaksi berbagai sistem, termasuk keluarga (mikrosistem), hubungan antara rumah dan sekolah (mesosistem), serta pengaruh media (eksosistem)..[36]

Selain pengaruh keluarga dan media, para guru juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Mereka menekankan perlunya membangun empati dan kesadaran sosial dalam diri siswa, sebagaimana disarankan oleh Olweus, yang melihat bullying sebagai bentuk agresi berulang dan tidak seimbang, yang membutuhkan intervensi menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah.[37]

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru di MIN 5 Langsa memandang bentuk paling umum dari perilaku *abusive* adalah bullying verbal, seperti: Ejekan terhadap kondisi fisik siswa, Penyebutan nama orang tua dengan cara merendahkan, Diskriminasi karena latar belakang keluarga dan Penggunaan kata-kata kasar kepada teman sebaya.

Guru juga menyadari bahwa sebagian siswa melakukan tindakan abusive tanpa menyadari bahwa hal tersebut adalah perbuatan yang keliru. Oleh karena itu, guru cenderung memilih pendekatan edukatif berupa pembinaan karakter, dibanding langsung memberikan hukuman. Pendekatan ini dilakukan agar siswa memahami konsekuensi dari perbuatannya serta dapat membentuk sikap empati dan tanggung jawab sosial.

2. Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Abusive*

[36] Bronfenbrenner, U. (1997). The Ecology of Human Development. Harvard University Press.

[37] Olweus, D. (2013). Bullying at School: What We Know… Wiley.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru di MIN 5 Langsa, terungkap bahwa penanganan perilaku abusive dilakukan melalui pendekatan edukatif, preventif, dan korektif. Guru tidak hanya menerapkan hukuman, melainkan juga fokus pada pembinaan karakter dan pemahaman nilai sosial siswa. Merujuk pada Ttofi & Farrington, guru membimbing kesadaran diri dan kontrol emosi siswa lewat refleksi, diskusi kelas, serta penguatan nilai karakter.hal ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengendalikan agresi.[38] Metode seperti diskusi, refleksi kelompok, dan pemupukan nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab dijadikan bagian integral dari pembelajaran tematik yang mendukung perkembangan sikap positif.

Guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang bentuk dan dampak dari perilaku *abusive* melalui: Diskusi kelas, Refleksi kelompok dan Penguatan nilai-nilai karakter, seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembelajaran tematik yang terintegrasi, serta mendukung pengembangan sikap dan perilaku siswa secara positif.[39]

Erdhiyanto & Tamin, pada *Restorative Justice* dalam Konteks Sekolah, mennegaskan bahwa Pendekatan restoratif berfokus bukan hanya pada hukuman, namun perbaikan hubungan, pemulihan korban, dan akuntabilitas pelaku. Guru dan konselor memfasilitasi forum rekonsiliasi (conferencing) antara pelaku dan korban secara tertutup untuk refleksi bersama dampak

[38] Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of School-Based Programs to Reduce Bullying… Journal of Experimental Criminology.

[39] Chayatul Firdaningsih, "Upaya Guru Dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Siswa (Studi Kasus Di Sdn 1 Nologaten, Ponorogo)," 2022.

perilaku dan komitmen perbaikan.[40] Sedangkan Widyawati juga mengatakan bahwa studi di Indonesia menunjukkan restoratif justice efektif meminimalisasi bullying dan memperbaiki relasi sosial di sekolah.[41]

Selain pendekatan edukatif, guru juga berupaya menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif. Dalam praktiknya, guru mendorong hubungan positif antar siswa melalui kegiatan kelompok, permainan edukatif, serta forum ekspresi bebas, seperti sesi "berbagi cerita", yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan perasaan dan pengalaman secara terbuka. Kegiatan-kegiatan ini membantu menumbuhkan kesadaran sosial dan memperkuat solidaritas antar siswa. *Ecological Systems Theory* Bronfenbrenner (diperkuat dalam riset 2016–2020 oleh Darling), Walau teori dasarnya lama, penelitian terbaru menegaskan bahwa lingkungan *mikrosistem* seperti kelas, rumah, dan interaksi guru-siswa sangat berperan dalam membentuk perilaku. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan BK adalah bagian dari sistem ekologi yang efektif.[42] Ibu Masni mengatakan bahwa: *"Sekolah umumnya punya kebijakan, seperti tata tertib, sistem pelaporan, pembinaan dari guru BK, dan tentu saja keterlibatan orang tua. Kami di kelas biasanya tidak langsung menghukum anak. Kami ajak bicara dulu, tanya alasannya kenapa berbuat seperti itu. Kalau sudah didekati secara personal,*

[40] Erdhiyanto, T., & Tamin, Z. (2024). Peran Restorative Justice Dalam Pendidikan ... Bullying Di Sekolah. Al-Ibrah, 9(2), 1–23.

[41] Widyawati, A. (2023). Pendekatan Restorative Justice Sebagai Upaya Penyelesaian School Bullying. Yustisia.

[42] Darling, N. (2020). Ecological Systems Theory and School Climate.

anak-anak biasanya lebih terbuka dan mudah dibina. Kami juga ajarkan tentang empati, bagaimana rasanya kalau mereka jadi korban.

Di samping itu, Teori Pendidikan Humanistik, Carl Rogers (dikembangkan dalam riset terbaru), *Carl Rogers;* dikembangkan oleh *Cornelius-White (2017)* Pendekatan guru yang empatik, suportif, dan non-otoritatif menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru yang mendekati siswa secara personal seperti dalam strategi yang Anda tulis sejalan dengan pendekatan ini.[43] guru juga menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua. Beberapa guru menyebutkan bahwa pertemuan rutin dengan wali murid dilakukan untuk membahas perkembangan sosial siswa dan membentuk kesepakatan bersama dalam penanganan perilaku menyimpang. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam mengatasi perilaku *abusive.*

Sementara untuk kasus yang lebih kompleks, guru bekerja sama dengan konselor sekolah atau guru Bimbingan Konseling (BK). Prosedur konseling dilakukan secara rahasia dan mendalam, membantu siswa memahami konsekuensi dari perilakunya serta mendorong perubahan perilaku secara sadar. Dalam beberapa kasus, pendekatan restoratif juga digunakan, yakni dengan mempertemukan pelaku dan korban dalam forum pemulihan hubungan sosial secara damai dan edukatif. Seperti yang telah dikatakan oleh ibu cut, bahwa: "*Kami dari BK biasanya menangani kasus yang sifatnya lebih*

[43] Cornelius-White, J. H. D. (2017). Learner-Centered Teacher-Student Relationships Are Effective: A Meta-Analysis.

berat atau kompleks. Guru kelas biasanya lapor kalau ada siswa yang sulit ditangani. Di sini, kami lakukan konseling secara perlahan dan rahasia. Tujuannya agar anak sadar dengan dampaknya. Kalau perlu, kami libatkan orang tua dan juga pelaku serta korban untuk rekonsiliasi, agar hubungan mereka bisa pulih dan tidak menyimpan dendam."

Sedangkan siswa 1 mengatakan bahwa: "*guru menasihati saya supaya tidak mengejek orang, karena kata beliau, itu bisa melukai perasaan dan mengganggu suasana belajar."*

Sementara siswa 2 mengatakan bahwa: *"Guru BK pernah menegur saya soal cara saya menyampaikan pendapat kata beliau, harus tetap sopan dan menghargai perbedaan."*

Sehingga, guru juga melakukan evaluasi secara berkala terhadap program atau strategi yang diterapkan. Refleksi hasil kegiatan, diskusi tim guru, serta catatan perkembangan siswa menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi lanjutan agar lebih efektif dan sesuai dengan kondisi siswa.

Adapun Strategi Khusus Guru dalam Menangani Perilaku *Abusive* antara lain:

a) Pendekatan personal: Memanggil siswa secara individu dan memberikan pemahaman tentang kesalahan yang dilakukan.
b) Penerapan aturan kelas yang jelas: Meliputi larangan berkata kasar, ancaman, serta bentuk pelecehan lainnya, beserta konsekuensi pelanggarannya.

c) Kolaborasi dengan orang tua: Terutama untuk kasus yang berulang atau berat, guna menciptakan kesamaan sikap antara sekolah dan rumah.
d) Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran: Seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama, sebagai bagian dari pendidikan moral siswa.

3. Penguatan Projek Profil Pancasila

Penguatan projek profil pancasila (P5) menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan sekolah dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam meminimalisir perilaku abusive. Dalam implementasinya, guru mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai kegiatan projek, seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial.

Salah satu projek yang dianggap efektif dalam hal ini adalah projek "Bangunlah Jiwa dan Raganya", di mana siswa diajak untuk menyusun program kerja yang berkaitan dengan kesehatan mental, empati, dan relasi sosial. Melalui kegiatan ini, siswa menjadi lebih sadar pentingnya menjaga perasaan orang lain serta membangun komunikasi yang sehat. Thomas Lickona dalam Teori Pendidikan Karakter (dalam kontekstual Kurikulum Merdeka), Lickona menegaskan bahwa moral character terbentuk melalui tiga pilar utama yaitu: Pengetahuan moral (memahami benar-salah), Perasaan moral (empati) peduli terhadap nilai yang diyakini, Perilaku moral mengambil tindakan yang sesuai nilai tersebut. Dalam penguatan projek profil pancasila, misalnya pada projek “Bangunlah Jiwa dan Raganya” atau “Anti-Perundungan”, siswa diajak memahami nilai (pengetahuan),

merasakan (jurnal perasaan, refleksi), dan bertindak (kampanye, diskusi, drama). Ini tepat menurunkan penyebab perilaku abusive.[44]

Irwawan, Tricahyono & Muna juga menegaskan dalam Teori Enkulturasi Nilai Pancasila, menjelaskan enkulturasi pancasila sebagai proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui suasana sekolah yang mendukung: toleransi, gotong royong, keadilan sosial, dan kemanusiaan.

Projek seperti "Kebhinnekaan", "Kelas Ramah", dan "Bangunlah Jiwa dan Raganya" menciptakan praktik nyata nilai-nilai luhur bukan sekadar teori. Hal ini mengokohkan pemahaman bahwa tindakan *abusive* bertentangan dengan nilai Pancasila yang sudah diamalkan sehari-hari.[45]

Projek profil pancasila memberikan ruang refleksi bagi siswa untuk mengenali nilai-nilai diri dan membandingkannya dengan nilai-nilai luhur pancasila.[46] Teori oleh Aziz, Abdulkarim & Maulana, menekankan bahwa pengintegrasian pendidikan kewargaan (*civic education*) dalam Projek profil pancasila mampu membentuk karakter toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kemampuan berpikir kritis di lingkungan global. Proyek berbasis *civic education* dirancang agar siswa mempraktikkan nilai Pancasila

[44] Lickona, Thomas. (2004). Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues., n.d.

[45] Siswantoro, I., Tricahyono, D., & Muna, R. N. (2024). Enkulturasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik, Bhineka Tunggal Ika; Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN, 11(1), 1–9.

[46] Intan Susilowati, "Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Mim Banjarsari Metro Utara," 2023, 1–14.

melalui tindakan nyata yang menghargai perbedaan budaya.[47] Guru mengarahkan siswa untuk mengevaluasi tindakan sehari-hari dan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa perilaku abusive bertentangan dengan semangat gotong royong dan keadilan sosial. Berikut penjelasan ibu Murni tentang projek profil pancasila dalam mencengah perilaku *abusive*, yaitu: *"Penguatan Projek profil pancasila kami terapkan secara bertahap dan terstruktur dalam kegiatan pembelajaran tematik. Salah satu projek utama yang kami jalankan adalah Bangunlah Jiwa dan Raganya, yang berfokus pada kesehatan mental dan empati. Di situ, siswa diajak menyusun program kampanye kesadaran, membuat jurnal perasaan, dan berbagi pengalaman dalam kelompok kecil. Hasilnya, mereka menjadi lebih terbuka dan peka terhadap perasaan temannya.*

Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan kemanusiaan kami integrasikan secara aktif dalam setiap projek. Contohnya, melalui projek Anti-Perundungan, siswa membuat drama tentang perundungan dan mendiskusikan solusi konflik secara damai. Ini secara langsung membentuk kesadaran bahwa perilaku abusive, dalam bentuk apa pun, tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila."

Selain itu, projek-projek kolaboratif seperti projek "Kebhinnekaan", "Kelas Ramah", dan "Anti-Perundungan" juga menumbuhkan semangat kerja sama dan menghargai perbedaan. Dalam projek "Kebhinnekaan", siswa dari

[47] Aziz, T. A., Abdulkarim, A., & Maulana, Y. (2023). Strengthening Global Diversity Character through Civic Education in Pancasila Student Profile Learning. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 11(1), 23–32.

berbagai latar belakang diajak untuk bekerja sama dalam satu tim, saling menghargai pendapat, dan menyelesaikan konflik secara dialogis. Sedangkan projek "Kelas Ramah" menanamkan nilai empati, kerja sama, dan saling menghargai antar siswa, dan projek "Anti-Perundungan" menumbuhkan kesadaran siswa terhadap bahaya perundungan melalui kampanye dalam bentuk poster, drama, maupun diskusi kelas. Sementara ibu cut mengatakan bahwa: "*Sebagai wali kelas, saya melihat bahwa Penguatan Projek profil pancasila sangat berdampak pada perilaku siswa, terutama dalam hal berinteraksi sosial. Banyak siswa yang dulunya cukup agresif secara verbal, sekarang menjadi lebih reflektif. Kami mengadakan sesi refleksi rutin, dan saya melihat anak-anak mulai bisa mengidentifikasi tindakan yang tergolong abusive, seperti mengejek atau mengucilkan teman.*

Dengan adanya projek Anti-Perundungan dan Kelas Ramah, mereka belajar menyampaikan emosi secara sehat dan belajar menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan menjadi bagian dari keseharian mereka, bukan hanya teori di pelajaran PPKN".

Sementara itu untuk informasi tambahan, saya juga mewawancarai 2 siswa, dimana siswa 1 mengatakan bahwa : *"Projek Pancasila itu memberi saya ruang bicara soal bullying, saat diskusi kami diminta berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama."*

Sedangkan siswa 2 mengatakan bahwa*: "Sangat membantu! Dalam projek, kami belajar tentang empati lewat simulasi 'menempatkan diri di posisi orang lain."*

Penguatan nilai-nilai projek profil pancasila, guru tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Teori oleh Herianingtyas dkk, mengemukakan Model Penguatan Projek profil pancasila + *Design Thinking* (5 tahap: *Empathise, Define, Ideate, Prototype, Test*) untuk membangkitkan kreativitas siswa, terutama dalam menyelesaikan masalah masyarakat. Model ini meningkatkan orisinalitas, elaborasi ide, dan aspek kreatif yang sesuai dengan nilai Pancasila, khususnya sila Ketuhanan, Persatuan, dan Keadilan Sosial.[48] Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Penguatan Projek profil pancasila memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari tindakan *abusive* dan sarat.

4. Hubungan Antara Penguatan Projek Profil Pancasila dan Perilaku *Abusive*

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan penguatan projek profil pancasila dengan penurunan perilaku *abusive* di lingkungan sekolah. Semakin aktif siswa terlibat dalam kegiatan penguatan projek profil pancasila, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan tindakan *abusive*, baik secara verbal maupun fisik. Hal ini dikarenakan

[48] Herianingtyas, N. L. R., Marini, A., Zakiah, L., & Chen, Y. (2023). Integration of the Pancasila Student Profile Strengthening Project with Design Thinking... TARBIYA, 10(2).

penguatan projek profil pancasila dirancang untuk membentuk kesadaran moral dan sosial siswa secara bertahap, melalui kegiatan-kegiatan kontekstual yang menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Menurut Martin L. Hoffman pada Teori Empati dan Moral Caring**,** Hoffman menyatakan bahwa empati (kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain) adalah landasan utama moral caring. Di sini, refleksi terhadap perasaan orang lain mendorong regulasi emosi dan tindakan prososial. Aktivitas penguatan projek profil pancasila seperti "Kelas Ramah", diskusi reflektif, dan kampanye anti-perundungan memfasilitasi perkembangan empati. Hal ini sesuai pengamatan yang menyatakan siswa kini sadar dampak kata dan tindakan terhadap teman, menunjukkan peningkatan kepedulian moral.[49]

Penguatan projek profil pancasila menyediakan ruang internalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, empati, toleransi, tanggung jawab, dan keadilan sosial. Kegiatan yang bersifat kolaboratif mengajarkan siswa untuk memahami perasaan orang lain, membangun komunikasi yang sehat, serta mengelola konflik secara damai. Melalui interaksi dalam tim, siswa belajar menyelesaikan tugas bersama, saling membantu, dan menghargai perbedaan. Secara tidak langsung, pengalaman-pengalaman ini menurunkan potensi munculnya perilaku *abusive* antar siswa.

[49] Hoffman, M. L. (2000). Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice. Cambridge University Press.

Ibu Nuraini mengatakan:

"Dulu anak-anak kalau ada masalah, langsung emosi, kadang saling dorong atau marah besar, tapi sejak ada projek seperti Kelas Ramah dan Bangunlah Jiwa dan Raganya, mereka jadi lebih tenang dan mereka lebih banyak diskusi dulu. Mereka diajak refleksi dan belajar menempatkan diri. Sekarang saya lihat mereka lebih bisa menyelesaikan masalah lewat diskusi. Kalau ada konflik, biasanya mereka panggil guru atau diselesaikan dengan bicara baik-baik."

Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan nyata dalam pola perilaku siswa, dari reaktif menjadi reflektif dan solutif. Guru yang menjadi narasumber dalam penelitian ini juga mencatat bahwa pelaksanaan penguatan projek profil pancasila mampu memfasilitasi interaksi sosial yang sehat. Contohnya, dalam projek lingkungan atau kebersihan sekolah, siswa saling bekerja sama tanpa adanya diskriminasi terhadap teman yang berbeda latar belakang. Kebersamaan dalam projek-projek tersebut menumbuhkan rasa memiliki dan kepedulian, sehingga mencegah munculnya perpecahan atau konflik. Seperti wawancara tambahan dengan siswa dimana, siswa 1 mengatakan bahwa :

"*Menurut saya sangat membantu. Di projek itu kami belajar kerja sama, menghargai perbedaan, dan tidak boleh semena-mena. Kita juga diajak refleksi tentang sikap kita ke orang lain, jadi lebih sadar diri."* Dan siswa 2 juga mengatakan bahwa : *"Iya, karena lewat projek Pancasila kita dilatih buat peduli sama teman dan lingkungan. Kita juga sering diskusi soal nilai-*

nilai seperti gotong royong, empati, dan toleransi. Itu bikin saya lebih ngerti cara bersikap baik ke sesama."

Sehingga di mana kedua siswa sepakat bahwa kegiatan penguatan projek profil pancasila sangat membantu dalam membentuk sikap dan perilaku positif. Mereka menyebutkan bahwa melalui projek ini mereka belajar tentang kerja sama, menghargai perbedaan, tidak semena-mena, peduli terhadap teman dan lingkungan, serta memahami pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong, empati, dan toleransi. Selain itu, kegiatan refleksi dalam projek membuat mereka lebih sadar diri terhadap sikap mereka terhadap orang lain.

Sementara itu, ini sejalan dengan Durlak, J. A., Weissberg, R. P., et Al, *Social–Emotional Learning* (SEL) *Theory*, Durlak dan Weissberg menekankan pengembangan kecerdasan emosional dan sosial mulai dari empati, regulasi emosi, hingga pengambilan keputusan. Program SEL terbukti menurunkan agresi dan *bullying* di sekolah serta meningkatkan iklim sosial yang positif . Kegiatan penguatan projek profil pancasila seperti "Kelas Ramah" dan diskusi reflektif jelas sejalan dengan prinsip SEL.[50] Selain itu, Albert Bandura menegaskan pada teori belajar sosial**,** bahwa perilaku dipelajari melalui observasi, imitasi, modeling, serta penguatan langsung maupun tidak langsung (*vicarious reinforcement*). Model empatik dalam penguatan projek profil pancasila (misalnya guru/pelajar teladan

[50] Durlak, J. A., Weissberg, R. P., et Al. (2011–2021). Meta-analysis on SEL Interventions. Child Development & OECD 2015. (Menurunkan Agresi, Bullying).

menyelesaikan konflik secara damai) menjadi stimulus positif. Dengan memperhatikan, menyimpan, menirukan, dan termotivasi oleh model, siswa akhirnya menginternalisasikan norma anti-*abusive* dan mengembangkan interaksi sosial sehat.[51]

Lawrence Kohlberg juga menengaskan dalam Teori Perkembangan Moral. Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral siswa berlangsung melalui enam tahap, dikelompokkan dalam tiga tingkat:

1. Prakonvensional (taat hukum sejak takut terhadap hukuman)
2. Konvensional (taat norma sosial dan perwujudan "anak baik")
3. Pascakonvensional (mengikuti prinsip moral universal, berdasar hati nurani)

Aktivitas kolaboratif dalam penguatan projek profil pancasila yang menekankan refleksi dan diskusi membantu siswa berpindah dari moralitas konvensional ke pascakonvensional: mereka mulai mempraktikkan nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab bukan karena takut sanksi, tetapi karena menyadari kebaikan bersama.[52]

Namun demikian, efektivitas penguatan projek profil pancasila sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan kesungguhan semua pihak di sekolah. Jika projek hanya dijalankan secara simbolik atau sekadar

[51] Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
[52] Kohlberg, L. (1969). Stage and Sequence: The Cognitive-developmental Approach to Socialization. In D.A. Goslin (Ed.), Handbook of Socialization Theory and Research. Rand McNally.

formalitas, maka dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa cenderung minim. Bonell, Melendez-Torres, et Al, pada *Whole-School / School Climate Theory***,** Studi mengenai program "*Friendly Schools*" dan intervensi *Whole-School* menunjukkan pentingnya iklim sekolah yang positif untuk mengurangi *bullying.* Pendekatan menyeluruh melibatkan kebijakan, staf, siswa, orang tua, dan lingkungan sosial membentuk norma anti-*abusive* dan sikap saling menghormati penguatan projek profil pancasila merupakan implementasi nyata dari teori ini.[53] Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang mengarahkan refleksi siswa dan memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan,penguatan projek profil pancasila terbukti memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, khususnya dalam menurunkan intensitas perilaku *abusive*. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, dibutuhkan integrasi berkelanjutan antara kegiatan projek dengan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan dan non-kekerasan.

Berdasarkan pengamatan guru, setelah penerapan penguatan projek profil pancasila terdapat peningkatan dalam hal:

1. Sikap toleransi antar siswa dari latar belakang berbeda

[53] Bonell, Melendez-Torres, et Al.) (2017). Learning Together Restorative Practices. Lancet Public Health. (Whole-school Approach Meningkatkan Iklim Sosial).

2. Kemampuan siswa dalam mengelola emosi
3. Semangat bekerja sama, termasuk dengan siswa yang sebelumnya tidak disukai.

Selain ibu Nuraini, ibu murni juga mengatakan bahwa: "*Saya amati ada penurunan signifikan dalam kasus perundungan. Beberapa anak yang dulu sering mengejek teman sekarang malah menjadi pelopor projek Anti-Perundungan. Mereka bikin kampanye, poster, bahkan drama. Itu menunjukkan perubahan cara berpikir dan empati mereka. Walaupun belum sempurna, tapi tren-nya sangat positif. Anak-anak mulai sadar kalau kata-kata mereka bisa menyakiti."*

Oleh karena itu, Pelaksanaan penguatan projek profil pancasila secara konsisten telah terbukti menurunkan perilaku *abusive* di sekolah semakin aktif siswa terlibat dalam kegiatan seperti "Kelas Ramah", diskusi reflektif, dan kampanye anti perundungan, semakin mereka menginternalisasi nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab, sehingga mampu menggantikan respons emosional impulsif dengan dialog yang lebih tenang dan solutif. Pendekatan kontekstual dan kolaboratif dalam penguatan projek profil pancasila tidak hanya meningkatkan kesadaran moral siswa, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang mendukung interaksi sosial sehat, di mana siswa dari berbagai latar belakang belajar saling menghargai dan bekerja sama tanpa diskriminasi.

C. Pembahasan

1. Persepsi Guru Terhadap Perilaku *Abusive*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap perilaku abusif dibentuk melalui pengalaman langsung mereka dalam menangani berbagai kasus kekerasan, baik secara verbal maupun non-verbal, di lingkungan sekolah. Para guru memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai ragam bentuk serta faktor penyebab dari perilaku *abusive*, dan cenderung mengedepankan pendekatan yang bersifat edukatif dalam menanganinya.

Para guru menyadari bahwa perilaku abusif tidak selalu bersumber dari niat buruk siswa. Sebaliknya, perilaku tersebut kerap kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media, serta kurangnya dukungan emosional dalam keluarga. Oleh sebab itu, penanganan terhadap perilaku ini tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman, melainkan juga menitikberatkan pada pembinaan karakter serta kerja sama yang erat dengan orang tua siswa.

Pandangan ini selaras dengan pendekatan holistik dalam menangani perilaku menyimpang di sekolah, yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam merancang strategi pencegahan melalui pembelajaran berbasis nilai dan penguatan karakter peserta didik.

Selain itu, para guru juga memandang perilaku *abusive* sebagai bentuk ekspresi dari ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi atau menyelesaikan konflik secara sehat. Beberapa guru mengamati bahwa siswa

yang menunjukkan perilaku kasar umumnya berasal dari keluarga yang minim komunikasi positif, bahkan dalam beberapa kasus, mengalami kekerasan di rumah. Tak jarang pula, perilaku ini muncul sebagai hasil peniruan terhadap apa yang mereka saksikan di lingkungan sekitar atau melalui media digital. Oleh karena itu, para guru menilai pentingnya pendidikan yang berfokus pada pengembangan empati, keterampilan sosial, serta pengelolaan emosi sejak usia dini.

Guru-guru di MIN 5 Langsa juga menyatakan bahwa mereka merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam bersikap dan berucap. Mereka meyakini bahwa sikap dan perilaku guru memberikan pengaruh besar terhadap perilaku siswa di sekolah. Dalam menghadapi siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku *abusive*, para guru tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga berupaya membangun komunikasi yang suportif, sehingga siswa merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan perasaannya. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan dibandingkan dengan pemberian sanksi semata.

2. Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Abusive

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menangani perilaku abusif di MIN 5 Langsa tidak semata-mata bersifat reaktif (tanggap), melainkan lebih mengarah pada pendekatan yang proaktif dan berkelanjutan. Guru berperan aktif dalam mengintegrasikan pendekatan edukatif, pembinaan karakter, serta kerja sama

lintas pihak sebagai bentuk intervensi (campur tangan**)** yang menyeluruh terhadap persoalan sosial di lingkungan sekolah.

Strategi penanganan yang diterapkan didasarkan pada prinsip pendidikan karakter dan konsep disiplin positif. Dalam hal ini, siswa tidak hanya diberi sanksi atas perilaku negatif yang ditunjukkan, tetapi juga dibimbing agar dapat memahami kesalahannya, menumbuhkan kesadaran diri, serta memperbaiki perilakunya. Sinergi antara sekolah dan orang tua, ditambah dengan peran aktif guru bimbingan dan konseling, memperkuat sistem dukungan yang dibutuhkan dalam proses transformasi perilaku siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya penanganan perilaku *abusive* oleh guru di MIN 5 Langsa telah dirancang secara terstruktur dan menyatu dengan proses pembelajaran serta program pembentukan karakter siswa. Dalam praktiknya, para guru memanfaatkan kegiatan penguatan projek profil pancasila sebagai media utama untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang berfungsi sebagai upaya mencegah agar sesuatu tidak terjadi terhadap perilaku *abusive*. Melalui tema-tema seperti kebinekaan global, gotong royong, dan kewirausahaan, siswa diajak untuk memahami pentingnya toleransi, kerja sama, dan sikap menghargai perbedaan. Kegiatan ini dilaksanakan tidak hanya melalui pembelajaran teoretis, tetapi juga melalui kegiatan praktik seperti diskusi kelompok, simulasi empati, dan aksi sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan emosional siswa secara lebih mendalam.

Selain itu, guru juga berupaya menciptakan budaya sekolah yang positif melalui komunikasi dua arah dan penerapan sistem penghargaan (reward) yang konstruktif. Sebagai contoh, siswa yang menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif akan diberikan apresiasi, baik dalam bentuk pujian maupun tanggung jawab sosial yang bersifat membangun. Strategi ini menjadi bagian dari pendekatan jangka panjang yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya perilaku prososial serta menurunkan kecenderungan perilaku *abusive*.

Pendekatan tersebut sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang mengedepankan prinsip kasih sayang (rahmah), keteladanan, serta pembinaan akhlak mulia. Hal ini selaras dengan tujuan kurikulum madrasah dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

3. Penguatan Projek Profil Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara pada penguatan projek profil pancasila di MIN 5 Langsa, dapat disimpulkan bahwa penerapan program ini memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter siswa yang lebih empatik, inklusif, dan toleran. Berbagai projek seperti Bangunlah Jiwa dan Raganya, Kelas Ramah, serta Anti-Perundungan, terbukti menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai utama dalam penguatan projek profil pancasila.

Nilai-nilai tersebut meliputi:

a. Keimanan dan akhlak mulia, yang diasah melalui kegiatan refleksi diri dan empati antarsiswa;

b. Semangat gotong royong, yang diwujudkan melalui aktivitas kolaboratif dan aksi sosial;

c. Pemahaman atas kebinekaan global yang dibentuk melalui kerja sama lintas latar belakang.

d. Berpikir kritis dan kreatif khususnya dalam penyelesaian konflik dan kampanye sosial.

e. Kemandirian yang ditumbuhkan melalui pengambilan inisiatif dalam pelaksanaan projek.

Integrasi nilai-nilai ini secara tidak langsung berperan dalam menekan potensi perilaku *abusive* di lingkungan sekolah. Siswa yang mengikuti program ini dibekali dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, berempati terhadap sesama, serta menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif.

Dengan demikian, pelaksanaan penguatan projek profil pancasila bukanlah sekadar formalitas atau kegiatan simbolik, melainkan merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang kontekstual, relevan, dan menyentuh realitas kehidupan siswa. Seluruh warga sekolah termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan berperan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, suportif, dan berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila.

Lebih jauh lagi, pelaksanaan penguatan projek profil pancasila di MIN 5 Langsa juga dirancang secara tematik dan kontekstual, menyesuaikan dengan isu-isu aktual yang terjadi di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, ketika teridentifikasi adanya kecenderungan perilaku verbal abusif di antara siswa, guru

merancang projek bertema *"Sekolah Ramah dan Tanpa Kekerasan"*. Dalam kegiatan ini, siswa diajak mengikuti diskusi kelompok, permainan peran, serta membuat poster kampanye anti-perundungan. Proses ini tidak hanya mengembangkan kreativitas siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk mengenali berbagai bentuk kekerasan verbal dan mengusulkan solusi secara aktif.

Lebih dari itu, pelaksanaan penguatan projek profil pancasila juga memberikan ruang bagi siswa untuk membentuk identitas diri yang positif melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan bermakna. Siswa yang terlibat secara aktif menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan menyampaikan pendapat dengan cara yang santun serta tidak menyakiti orang lain. Transformasi ini menjadi indikator bahwa penguatan projek profil pancasila bukan hanya pelengkap kurikulum, tetapi merupakan instrumen transformatif yang efektif dalam mencegah perilaku menyimpang sekaligus memperkuat pembangunan karakter peserta didik secara holistik.

4. Hubungan Antara Penguatan Projek Profil Pancasila dan Perilaku *Abusive*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan projek profil pancasila memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang lebih empatik, terkendali secara emosional, dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti empati, gotong royong, dan toleransi tidak hanya dipelajari

secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara langsung dalam interaksi sosial siswa di sekolah.

Berbagai projek tematik seperti Kelas Ramah, Anti-Perundungan, dan Bangunlah Jiwa dan Raganya memberikan dampak positif, tidak hanya pada perkembangan karakter individu siswa, tetapi juga terhadap pembentukan iklim sekolah yang lebih inklusif, suportif, dan bebas dari kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan projek profil pancasila merupakan strategi yang efektif dalam mengurangi kecenderungan perilaku *abusive* di kalangan siswa.

Lebih dari itu, program ini juga memperkuat relasi sosial antarsiswa melalui berbagai aktivitas kolaboratif, seperti kerja kelompok, diskusi terbuka, dan pemecahan masalah bersama. Interaksi tersebut membangun rasa saling percaya, memperkecil kesenjangan sosial, dan meminimalisir konflik antarpersonal yang sering menjadi pemicu utama munculnya perilaku *abusive*. Setiap kegiatan projek juga disertai proses reflektif yang mendorong siswa untuk meninjau ulang sikap dan perilaku mereka, serta menumbuhkan kesadaran moral terhadap dampak dari setiap tindakan yang dilakukan.

Peran guru dalam pelaksanaan projek ini sangat penting, bukan hanya sebagai pengarah teknis, tetapi juga sebagai teladan dan pembina nilai-nilai inti Pancasila. Guru tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai karakter secara alami dalam proses pembelajaran. Dengan menjadi fasilitator yang aktif dan inspiratif, guru menciptakan ruang pembelajaran yang partisipatif dan bermakna, sehingga pendidikan karakter tidak lagi bersifat instruktif semata, melainkan aplikatif dan kontekstual.

Keterlibatan aktif siswa dalam setiap projek menjadikan proses internalisasi nilai lebih efektif, karena siswa terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menjadikan hubungan antara pelaksanaan penguatan projek profil pancasila dan penurunan perilaku *abusive* tidak hanya bersifat korelatif, tetapi juga menunjukkan hubungan kausal yang transformasional. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari upaya membangun budaya sekolah yang harmonis dan berkeadaban.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bentuk perilaku abusive siswa di MIN 5 Langsa teridentifikasi dalam berbagai ekspresi kekerasan, baik verbal maupun non-verbal, yang umumnya dipicu oleh ketidakmampuan dalam mengelola emosi, pengaruh lingkungan sosial dan media, serta minimnya komunikasi positif dalam keluarga. Para guru memandang perilaku ini bukan semata-mata akibat niat buruk siswa, tetapi lebih kepada kurangnya keterampilan sosial dan emosional yang perlu dibina secara intensif. Melalui penguatan projek profil Pancasila, perilaku *abusive* ini mulai ditekan karena siswa secara bertahap dibimbing untuk memahami nilai-nilai luhur seperti empati, toleransi, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi guru di MIN 5 Langsa dalam meminimalisir perilaku *abusive* dilakukan melalui pendekatan edukatif, pembinaan karakter, dan sinergi antara sekolah dengan orang tua serta tenaga pendidik lainnya. Guru tidak hanya memberikan sanksi atas perilaku *abusive*, tetapi juga menerapkan disiplin positif, memberikan teladan yang baik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang suportif dan komunikatif. Penguatan projek profil Pancasila dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial secara aplikatif (penerapan) melalui kegiatan tematik seperti anti-perundungan dan kelas ramah. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih empatik, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai.

B. Saran

Sekolah perlu terus mengembangkan dan memperkuat program penguatan projek profil pancasila dengan melibatkan lebih banyak kegiatan kolaboratif.

1. Diperlukan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam menangani perilaku abusive secara efektif.
2. Orang tua harus dilibatkan lebih aktif dalam mendukung pendidikan karakter anak di rumah.
3. Evaluasi berkala terhadap program penguatan projek profil pancasila perlu dilakukan untuk memastikan efektivitas dan relevansinya dengan kebutuhan siswa.